

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan krusial bagi perkembangan berpikir, keterampilan sosial, dan kesehatan fisik anak. Di tengah tantangan globalisasi dan persaingan pengetahuan, dorongan belajar siswa menjadi sebuah elemen vital agar proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menghasilkan dampak jangka panjang. Motivasi ini tidak hanya berasal dari motivasi internal siswa, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suasana sekolah, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, sekolah wajib menyediakan sarana dan prasarana sesuai standar agar kualitas pembelajaran dapat optimal.

Secara lebih luas, institusi pendidikan di berbagai negara berupaya membangun atmosfer sekolah yang mendukung peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Temuan akademik menunjukkan bahwa iklim organisasi yang sehat termasuk hubungan profesional antarguru, kepemimpinan sekolah yang suportif, dan kebiasaan kerja kolaboratif dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, faktor-faktor organisasi sekolah menjadi elemen penting yang tidak dapat dilepaskan ketika membahas motivasi belajar. Kajian nasional mengonfirmasi bahwa sekolah dengan budaya positif cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih termotivasi (Herlambang, 2020:45).

Di tingkat nasional, mutu pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Laporan PISA pada beberapa periode menegaskan bahwa pencapaian akademik siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, terutama dalam bidang literasi, matematika, dan sains. Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan kompetensi guru serta sarana prasarana pendidikan yang belum merata, yang secara langsung memengaruhi partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar sejak jenjang pendidikan dasar. Studi pendidikan Indonesia menekankan bahwa kesenjangan mutu layanan sekolah berpengaruh besar terhadap minat belajar anak (Utami, 2018:89).

Meski berbagai upaya telah dilakukan, sekolah dasar tetap menghadapi tantangan signifikan, termasuk dalam penyediaan fasilitas olahraga sebagai bagian dari pembelajaran PJOK. Contohnya, hasil survei terhadap SD Negeri di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang melaporkan bahwa “tidak terdapat satupun sekolah dengan kategori sangat baik” dalam penyediaan sarana prasarana PJOK, bahkan sekitar 36,4% sekolah berada pada kategori “kurang” (Edyaswara, 2021:112). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas fisik masih menjadi hambatan penting yang harus diatasi demi mendukung motivasi dan perkembangan fisik peserta didik. Penelitian terbaru di Indonesia menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan menjadi faktor eksternal yang berpengaruh langsung terhadap motivasi dan pengalaman belajar siswa (Prasetyo, 2022:210).

Kualitas sarana olahraga di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar dibandingkan dengan praktik terbaik di berbagai negara maju. Temuan Huda (2023) menunjukkan bahwa kebutuhan ideal ruang aktivitas fisik bagi siswa SD di Indonesia rata-rata hanya sekitar 7 m² per individu, padahal standar beberapa negara Eropa dapat mencapai 20 m² per siswa. Kondisi ini menandakan bahwa ketersediaan sarana belum sejalan dengan amanat *Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023* tentang Standar Sarana dan Prasarana, yang menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan fasilitas yang layak dan memadai demi menunjang mutu layanan pembelajaran. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Prasetyo & Firmansyah (2020:45) dalam studi nasional mengenai kesiapan sarpras pendidikan dasar di Indonesia.

Kebijakan pendidikan nasional secara konsisten menempatkan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai komponen inti dalam kurikulum dasar. Fungsi PJOK tidak hanya membina kebugaran fisik, tetapi juga memupuk nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Namun, pelaksanaan PJOK di sekolah dasar masih sering terkendala oleh minimnya fasilitas serta keterbatasan kompetensi pendidik, sehingga penguatan motivasi siswa dalam pembelajaran kerap tidak optimal. Hal ini sejalan dengan *PP Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan sarana pembelajaran yang proporsional. Penelitian Suryani (2019:201) tentang implementasi PJOK di sekolah dasar pun menunjukkan

bahwa kualitas fasilitas merupakan faktor dominan penentu keterlibatan siswa.

Di wilayah Kabupaten Kuningan, khususnya area Korwil Bidikcam Mandirancan, terdapat sekitar 42 SD Negeri dengan kondisi sarana olahraga yang beragam. Sebagian sekolah masih berjuang dengan keterbatasan seperti lapangan yang terlalu kecil, peralatan olahraga yang belum mencukupi, atau ruang ganti yang tidak layak. Kekurangan tersebut berdampak langsung pada rendahnya minat siswa mengikuti aktivitas PJOK, sehingga partisipasi dan motivasi mereka dalam pembelajaran jasmani pun menurun. Situasi ini bertentangan dengan prinsip penyediaan sarana pendidikan sebagaimana tercantum dalam *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007*. Studi lokal oleh Ramdani (2020:55) mengenai kondisi sarana olahraga di sekolah dasar wilayah Jawa Barat juga menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi faktor signifikan penurunan antusiasme siswa dalam pembelajaran jasmani.

Tabel 1.1
Fasilitas olahraga di SD Negeri
Korwil Bidikcam Mandirancan
(berdasarkan hasil survey awal melalui kuesioner ke 30 sekolah)

No	Indikator Motivasi	Sangat Kurang (%)	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	Sangat Baik (%)
1	Ketersediaan Fasilitas Olahraga	0%	0%	58.30%	28.30%	13.40%
2	Kesesuaian dan Standar Fasilitas	0%	0%	48.30%	48.30%	3.40%
3	Kondisi dan Kelayakan Fasilitas	0%	0%	50.00%	50.00%	0.00%
4	Pemeliharaan dan Keamanan	0%	0%	50.00%	35.00%	15.00%

Kompetensi pendidik PJOK di sekolah dasar pada wilayah ini masih menjadi sorotan penting. Mata pelajaran PJOK kerap diperlakukan sebagai pelajaran pelengkap, sehingga tidak sedikit guru yang tidak memiliki kualifikasi profesional ataupun pelatihan khusus di bidang pendidikan jasmani. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kreatif, monoton, serta kurang menantang bagi peserta didik, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk terlibat secara penuh (Huda, 2023 : 47). Hal tersebut bertentangan dengan amanat *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007* tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang sesuai bidang ajarnya (Kemdikbud, 2007 : 12). Penelitian Pramudito (2021 : 88) juga menegaskan bahwa guru PJOK yang tidak memiliki sertifikasi khusus cenderung kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran aktif.

Tabel 1.2

Kompetensi Guru PJOK di SD Negeri
Se-Korwil Bidikcam Mandirancan
(berdasarkan hasil survey awal melalui kuesioner ke 30 sekolah)

Kompetensi	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Sosial	0	10%	55%	35%
Pedagogik	10%	10%	40%	40%
Profesional	12%	15%	40%	33%
Kepribadian	0	3%	50%	47%

Hasil survei terhadap 30 guru PJOK di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru secara umum berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik. Kompetensi sosial dan kepribadian menonjol sebagai aspek dengan nilai tertinggi, ditunjukkan oleh dominasi penilaian Baik dan Sangat Baik tanpa adanya responden yang masuk kategori Kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PJOK memiliki kemampuan interpersonal yang kuat, mampu membangun hubungan positif, serta menunjukkan sikap dan karakter yang stabil serta layak diteladani. Pada sisi lain, kompetensi pedagogik dan profesional juga memperoleh penilaian Baik dan Sangat Baik dari mayoritas responden, meskipun masih terdapat sejumlah guru pada kategori Kurang dan Cukup yang menandakan perlunya peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran dan penguasaan materi PJOK.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kualitas kompetensi guru PJOK di Mandirancan relatif tinggi dengan rerata lebih dari 80% responden berada dalam kategori Baik dan Sangat Baik. Meskipun demikian, keberadaan sekitar 15% guru yang berada pada kategori Kurang dan Cukup menjadi indikator bahwa peningkatan kompetensi tetap diperlukan, terutama pada aspek pedagogik dan profesional. Dengan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan peningkatan akses terhadap sumber belajar, seluruh guru diharapkan mampu mencapai standar kompetensi yang lebih merata guna mendukung proses pembelajaran PJOK yang efektif dan berkualitas.

Variasi iklim organisasi sekolah di sektor SD tersebut juga memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran PJOK. Beberapa sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung aktivitas olahraga, termasuk penyediaan waktu, kebijakan internal, hingga alokasi anggaran, sementara sekolah lainnya tidak memiliki dukungan serupa. Unsur seperti kolaborasi antar-guru, dukungan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang positif dapat memperkuat minat siswa untuk mengikuti PJOK (Suhendar, 2020 : 103). Prinsip ini sejalan dengan *Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016* tentang Komite Sekolah, yang menekankan peran manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang partisipatif dan kondusif (Kemdikbud, 2016 : 6). Studi Raharjo & Nurhayati (2019 : 55) juga membuktikan bahwa iklim organisasi memiliki hubungan signifikan dengan antusiasme belajar siswa.

Tabel 1.3
Iklim Organisasi Sekolah di SD Negeri
Se-Korwil Bidikcam Mandirancan
(berdasarkan hasil survey awal melalui kuesioner ke 30 sekolah)

Aspek	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Struktur Organisasi	55,5	44,5	0
Standar Kinerja	62	28	10
Tanggung Jawab	61	30	9
Penghargaan	73	22	5
Dukungan Pimpinan	65	35	0
Keakraban dan Komitmen	70	30	0

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 guru PJOK di wilayah Korwil Bidikcam Mandirancan, iklim organisasi sekolah menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Pada sebagian besar aspek, persentase kategori *Baik* berada di atas 60%, bahkan aspek penghargaan mencapai 73%, dan keakraban serta komitmen mencapai 70%. Struktur organisasi juga dinilai baik oleh mayoritas responden (55,5%), meskipun masih terdapat 44,5% yang menilai cukup. Aspek standar kinerja, tanggung jawab, dan dukungan pimpinan berada pada level yang stabil, menandakan bahwa guru memahami peran mereka, alur kerja berjalan jelas, dan hubungan profesional tetap terjaga. Persentase kategori *Kurang* relatif kecil, hanya muncul pada aspek standar kinerja (10%), tanggung jawab (9%), dan penghargaan (5%), menunjukkan bahwa kelemahan iklim organisasi tidak bersifat dominan.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa iklim organisasi sekolah di wilayah tersebut berada dalam kondisi baik dan mendukung, ditandai dengan hubungan kerja yang harmonis, pembagian tugas yang jelas, penghargaan yang diapresiasi guru, serta komitmen kolektif yang kuat terhadap tujuan sekolah. Tingginya persentase kategori *Baik* dan *Cukup* serta ketiadaan respon *Kurang* pada beberapa aspek seperti struktur organisasi, dukungan pimpinan, dan keakraban menunjukkan bahwa lingkungan kerja guru berada pada situasi yang kondusif. Meskipun terdapat sedikit area yang membutuhkan penguatan, khususnya pada standar kinerja dan penghargaan, secara umum iklim organisasi sekolah telah berjalan efektif dalam menunjang kenyamanan, motivasi, dan produktivitas guru PJOK.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi objektif minat peserta didik dalam aktivitas fisik, peneliti melakukan observasi pendahuluan pada 30 SD Negeri di lingkungan Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan. Observasi ini bertujuan mengidentifikasi tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan aktivitas fisik di sekolah sebagai variabel yang memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi belajar. Hasil pengamatan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu minat tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan persentase keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik. Rekapitulasi hasil observasi awal tersebut disajikan pada tabel berikut sebagai dasar empirik dalam memperkuat urgensi penelitian ini.

Tabel 1.4

Minat peserta didik pada aktivitas fisik di SD Negeri
Se-Korwil Bidikcam Mandirancan
(berdasarkan hasil survey awal melalui kuesioner ke 30 sekolah)

No	Indikator Motivasi	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	Sangat Baik (%)
1	Perhatian	0%	28.30%	58.30%	13.40%
2	Ketertarikan	0%	3.30%	48.30%	48.40%
3	Perasaan Senang	0%	0%	50.00%	50.00%
4	Keterlibatan	0%	15.00%	50.00%	35.00%

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 30 SD Negeri di lingkungan Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan, diperoleh distribusi tingkat minat peserta didik dalam aktivitas fisik yang menunjukkan variasi cukup signifikan. Sebanyak 9 sekolah (30%) berada pada kategori minat tinggi, 15 sekolah (50%) pada kategori minat sedang, dan 6 sekolah (20%) pada kategori minat rendah. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan keterlibatan

peserta didik dalam aktivitas fisik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Untuk memberikan landasan konseptual yang lebih kuat, minat peserta didik dalam aktivitas fisik tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan perilaku semata, tetapi sebagai bagian dari struktur motivasi belajar yang lebih luas. Menurut Uno (2022), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada aktivitas belajar. Dalam konteks pendidikan jasmani, minat terhadap aktivitas fisik berfungsi sebagai komponen motivasional yang bersifat intrinsik. Ketika peserta didik memiliki minat tinggi terhadap aktivitas fisik, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, antusiasme, dan persistensi dalam mengikuti pembelajaran PJOK maupun kegiatan sekolah lainnya.

Secara model konseptual, penelitian ini memposisikan kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, dan fasilitas olahraga sebagai variabel eksogen yang memengaruhi minat peserta didik pada aktivitas fisik sebagai variabel mediasi, yang selanjutnya berdampak pada motivasi belajar peserta didik sebagai variabel endogen. Model ini menunjukkan adanya hubungan kausal berjenjang, di mana peningkatan kualitas lingkungan pembelajaran jasmani akan memperkuat minat aktivitas fisik, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan. Dengan kerangka pemikiran tersebut, tabel distribusi minat peserta didik yang disajikan

sebelumnya menjadi bukti empirik awal yang memperkuat urgensi pengujian model hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, ketersediaan sarana olahraga, serta minat peserta didik terhadap aktivitas fisik merupakan faktor-faktor yang secara simultan membentuk motivasi belajar peserta didik, di mana minat berperan sebagai penghubung antara kualitas lingkungan sekolah dan dorongan internal untuk belajar. Tanpa minat yang kuat, kompetensi guru maupun fasilitas yang memadai tidak akan memberikan dampak optimal terhadap motivasi belajar. Namun demikian, penelitian kuantitatif yang menguji kontribusi masing-masing variabel tersebut pada jenjang sekolah dasar di wilayah ini masih terbatas (Edyaswara, 2021: 22). Padahal, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa standar pendidik, manajemen sekolah, dan sarana prasarana merupakan satu kesatuan sistem dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Pemerintah RI, 2005: 41), dan kajian Manurung (2022: 134) menunjukkan bahwa interaksi sinergis antara faktor organisasi dan faktor individual sering kali menghasilkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor tunggal terhadap motivasi belajar peserta didik..

Motivasi belajar dalam konteks pembelajaran jasmani memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran akademik lainnya. Melalui aktivitas fisik, kompetisi yang sehat, dan interaksi sosial, siswa dapat merasakan dampak langsung terhadap tubuh dan emosinya, sehingga motivasi mereka banyak dipengaruhi oleh pengalaman konkret di lapangan.

Karena itu, memahami determinan motivasi belajar PJOK menjadi sangat penting, terlebih bagi jenjang sekolah dasar sebagai masa pembentukan kebiasaan hidup aktif dan sehat. *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016* yang mengatur kompetensi dasar bahkan menegaskan perlunya pengalaman belajar yang bermakna dalam aktivitas jasmani. Kajian Akbar & Yuliani (2021:112) juga mempertegas bahwa pengalaman fisik yang menyenangkan merupakan pendorong utama motivasi dalam pembelajaran PJOK.

Berdasarkan survey awal terhadap 30 sekolah, berikut disajikan rincian distribusi persentase motivasi belajar siswa untuk setiap indikator secara terperinci. Tabel ini memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian skor pada masing-masing aspek motivasi:

Tabel 1.5
Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri
Se-Korwil Bidikcam Mandirancan
(berdasarkan hasil survey awal melalui kuesioner ke 30 sekolah)

No	Indikator Motivasi	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	Sangat Baik (%)
1	Ketekunan dalam Belajar	3.30%	28.30%	58.30%	10.00%
2	Minat & Perhatian	0%	3.30%	48.30%	48.40%
3	Semangat & Keantusiasan	0%	0%	50.00%	50.00%
4	Keinginan untuk Berhasil	0%	0%	65.00%	35.00%
5	Kesadaran Pentingnya Belajar	0%	6.70%	65.00%	28.30%
6	Kemandirian	1.70%	15.00%	63.30%	20.00%

Permasalahan inti dalam konteks ini adalah bagaimana ketiga variabel tersebut secara bersamaan memengaruhi motivasi belajar PJOK pada siswa sekolah dasar di wilayah penelitian. Pertanyaan mengenai signifikansi, besaran kontribusi, serta faktor paling dominan menjadi sangat relevan untuk

dianalisis, terutama mengingat terdapat 42 Sekolah dengan karakteristik yang sangat bervariasi (Huda, 2023 : 52). Sesuai pedoman *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016* tentang Penilaian, analisis kuantitatif diperlukan untuk menilai keterkaitan antar variabel pendidikan secara objektif (Kemdikbud, 2016 : 14). Penelitian Sari & Wibowo (2020 : 77) menunjukkan bahwa kontribusi beberapa faktor pendidikan tidak dapat dilihat secara terpisah tanpa pendekatan statistik.

Tanpa pemahaman yang tepat tentang konteks setiap sekolah, program peningkatan mutu pembelajaran PJOK berisiko tidak mencapai sasaran. Sekolah yang kekurangan fasilitas tentu membutuhkan bentuk intervensi berbeda dibanding sekolah yang justru memiliki permasalahan pada struktur organisasi atau budaya sekolah. Prinsip ini sejalan dengan *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007* yang menegaskan bahwa pengembangan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah (Depdiknas, 2007 : 4). Penelitian Ramdani (2020 : 60) juga menggarisbawahi bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan jasmani harus dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik sekolah agar hasilnya efektif.

Penelitian lapangan yang melibatkan empat puluh sekolah dasar di Kabupaten Kuningan memberikan kesempatan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai bagaimana kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, dan kesiapan fasilitas olahraga saling berkaitan pada konteks lokal. Pendekatan empiris ini relevan karena kebijakan pengembangan mutu pembelajaran pada tingkat dasar harus didasarkan pada

temuan objektif, sebagaimana ditekankan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (hlm. 7). Prinsip ini diperkuat oleh pandangan Sanjaya (2019:55) yang menjelaskan bahwa keputusan pendidikan berbasis data membantu sekolah menentukan strategi yang lebih tepat sasaran.

Temuan penelitian sebelumnya turut menunjukkan pentingnya mengkaji motivasi belajar dalam pembelajaran PJOK. Habibi (2023:102) mengungkapkan bahwa motivasi siswa dalam mata pelajaran PJOK berada pada kategori tinggi, sehingga guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif agar antusiasme tersebut tidak menurun. Kewajiban guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bervariasi sesungguhnya telah diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru (hlm. 4), yang menekankan bahwa kompetensi pedagogik menentukan kualitas pengalaman belajar siswa di kelas.

Pada jenjang SMA, penelitian Firmansyah, Adi S., dan Nova (2024:89) dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik masih berada pada tingkat yang baik. Meskipun demikian, hasil positif tersebut belum dapat langsung disamakan dengan kondisi di sekolah dasar, mengingat karakteristik perkembangan siswa berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mahendra (2020:43) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi pola minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani, sehingga penelitian khusus di tingkat SD diperlukan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak keliru.

Dari sisi sarana olahraga, penelitian oleh Kufuwan dan Efendi (2025:6) menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IV, dengan kontribusi lebih dari lima puluh persen. Hasil tersebut selaras dengan amanat Permendikbud No. 24 Tahun 2007 mengenai Standar Sarana dan Prasarana (hlm. 12), yang menegaskan bahwa fasilitas yang memadai merupakan komponen utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran PJOK. Kondisi ini menjadi dasar bahwa penyediaan sarana fisik bukan sekadar pelengkap, tetapi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Sementara itu, kompetensi guru PJOK di sekolah dasar juga menunjukkan variasi. Saifuddin (2021:74) menemukan bahwa kemampuan pedagogik dan profesional guru masih belum merata, terutama dalam merancang pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pandangan ini diperkuat oleh Wirawan (2025:58) yang menilai bahwa sebagian guru PJOK masih lemah pada aspek konseptual, meskipun mereka sudah menguasai keterampilan gerak dasar. PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru (hlm. 15) menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran PJOK dapat terus ditingkatkan sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Berbagai studi mengenai iklim organisasi sekolah telah memberikan gambaran mengenai bagaimana suasana kerja dan budaya sekolah memengaruhi perilaku pendidikan. Komarudin (2023) melalui pendekatan

kuantitatif membuktikan bahwa iklim organisasi memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi berprestasi guru. Temuan tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan (hlm. 11) yang menegaskan bahwa manajemen sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung kinerja pendidik. Selain itu, kajian Aryani, Evayenny & Oktaviana (2020) menunjukkan bahwa suasana kelas sebagai bagian dari iklim sekolah memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Suryosubroto (2016:74) dalam buku *Manajemen Pendidikan di Sekolah* yang menyatakan bahwa iklim pembelajaran yang positif merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Dari sisi upaya peningkatan motivasi siswa, penelitian Rukmana (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan dalam PJOK mampu memberikan peningkatan signifikan pada motivasi siswa kelas IV SD. Hasil ini berkaitan dengan anjuran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (hlm. 9) yang menuntut guru menerapkan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Senada dengan itu, penelitian Mutohir (2017:48) dalam *Pembelajaran Olahraga Anak Usia Sekolah* menjelaskan bahwa model bermain dapat meningkatkan minat, keberanian, dan semangat belajar siswa dalam aktivitas jasmani.

Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas sebagian dari variabel-variabel penting seperti fasilitas olahraga, kompetensi guru, atau iklim kelas, masih terdapat keterbatasan dalam studi yang menggabungkan ketiga faktor tersebut secara simultan pada konteks sekolah dasar. Dalam skala lokal seperti Kabupaten Kuningan, penelitian komprehensif yang menelaah kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, serta fasilitas olahraga secara terpadu dengan pendekatan kuantitatif masih jarang ditemukan. Kondisi ini memperkuat pandangan Tilaar (2016:91) dalam *Manajemen Pendidikan Nasional* bahwa penelitian pendidikan di daerah perlu dilakukan secara lebih mendalam agar menghasilkan rekomendasi kebijakan yang sesuai kebutuhan lokal.

Selain itu, meskipun sejumlah penelitian telah membahas motivasi belajar atau fasilitas pendidikan, fokusnya sering kali berada pada sarana umum seperti perpustakaan, ruang kelas, atau media pembelajaran. Kajian yang secara khusus menghubungkan fasilitas olahraga tingkat sekolah dasar dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran PJOK masih sangat terbatas. Padahal, sebagaimana diingatkan dalam PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru (hlm. 18), setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan dukungan sarana yang sesuai. Penegasan tersebut didukung oleh pendapat Widiastuti (2020:57) dalam *Psikologi Olahraga Pendidikan* bahwa pembelajaran PJOK memiliki kekhasan tersendiri karena melibatkan unsur fisik, sosial, dan emosional yang tidak ditemukan secara penuh pada mata pelajaran akademik.

Beragam studi sebelumnya umumnya hanya menelaah satu atau dua variabel secara terpisah misalnya hubungan antara fasilitas dengan motivasi, atau keterkaitan motivasi dengan capaian belajar namun belum banyak yang meneliti secara bersama-sama variabel kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, dan fasilitas olahraga sebagai penentu motivasi belajar siswa SD. Kajian yang bersifat multivariat sangat dibutuhkan untuk mengetahui peran relatif masing-masing faktor serta bagaimana ketiganya saling berinteraksi. Pentingnya analisis komprehensif ini sejalan dengan tuntutan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan (hlm. 10) yang menegaskan perlunya pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hal serupa juga dikemukakan Siregar (2017:112) dalam buku *Statistik Pendidikan* yang menekankan pentingnya analisis multivariat untuk memahami fenomena pendidikan secara utuh.

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah di wilayah perkotaan atau sekolah dengan sarana yang relatif memadai, sehingga konteks sekolah kabupaten seperti Kuningan khususnya di Korwil Bidikcam Mandirancan masih minim perhatian ilmiah. Kondisi ini membuat hasil penelitian yang ada kurang dapat digeneralisasikan untuk konteks lokal tersebut. Hal ini sesuai dengan penegasan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan (hlm. 6) yang menyatakan bahwa kebijakan sekolah harus mempertimbangkan karakteristik lingkungan masing-masing. Dalam pandangan Rusdiana (2019:77) melalui *Manajemen Pendidikan Berbasis Daerah*, penelitian pendidikan di daerah harus

mencerminkan realitas lokal agar rekomendasi yang dihasilkan benar-benar relevan.

Tidak hanya itu, beberapa studi sebelumnya menggunakan model analisis yang relatif sederhana, seperti regresi linier tunggal, sehingga penjelasan yang diberikan masih terbatas. Metode analisis yang lebih kompleks misalnya regresi berganda atau path analysis mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mediasi maupun moderasi dari kompetensi guru dan iklim sekolah dalam memengaruhi dampak fasilitas olahraga terhadap motivasi siswa. Pendekatan analitis yang lebih kuat tersebut selaras dengan anjuran PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (hlm. 19) yang menekankan pentingnya metodologi penelitian yang valid dan reliabel. Senada dengan itu, Sugiyono (2019:145) dalam *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa model analisis lanjutan diperlukan untuk mengungkap hubungan antar variabel secara lebih akurat.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang mengukur motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK pada tingkat sekolah dasar dengan memasukkan ketiga variabel kunci kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, dan fasilitas olahraga secara simultan, terutama di wilayah administratif seperti Korwil Bidikcam Mandirancan. Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik guna memahami dinamika pembelajaran PJOK di daerah tersebut. Pentingnya fokus lokal ini ditegaskan oleh PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru (hlm. 15) yang

menyatakan bahwa pengembangan profesi guru harus mempertimbangkan lingkungan kerja nyata. Selain itu, Rahmat (2020:54) melalui jurnal *Pendidikan Daerah* menegaskan bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda sehingga membutuhkan kajian tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis karena mampu menutup kekurangan dalam literatur yang ada. Penelitian yang menyatukan ketiga variabel utama tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai mekanisme yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian (hlm. 8) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis bukti untuk mendorong perbaikan pembelajaran. Kebutuhan penelitian komprehensif ini juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017:84) dalam *Pengembangan Kurikulum* bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus didukung oleh pemahaman yang holistik terhadap variabel-variabel yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru PJOK, Iklim Organisasi Sekolah, Fasilitas Olahraga dan Minat Peserta Didik Pada Aktivitas Fisik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan gambaran situasi tersebut, muncul sejumlah persoalan mendasar yang memerlukan kajian lebih lanjut.

1. Kompetensi guru PJOK pada SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan memiliki potensi untuk terus ditingkatkan agar mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan partisipasi aktif peserta didik.
2. Iklim organisasi sekolah di SD dalam Sekorwil Bidikcam Mandirancan menunjukkan peluang untuk diperkuat sehingga dapat semakin mendukung terciptanya suasana pembelajaran PJOK yang kondusif, kolaboratif, dan produktif.
3. Ketersediaan fasilitas olahraga di sekolah-sekolah dalam wilayah penelitian masih memiliki ruang untuk pengembangan, baik dari segi jumlah, kelayakan, maupun fungsionalitas, guna menunjang kegiatan pembelajaran PJOK secara optimal dan berkelanjutan.
4. Minat peserta didik terhadap aktivitas fisik di lingkungan sekolah belum sepenuhnya tergali dan difasilitasi secara sistematis, sehingga perlu dianalisis sejauh mana tingkat minat tersebut berkontribusi terhadap keterlibatan dan motivasi belajar dalam pembelajaran PJOK.
5. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan berpotensi untuk ditingkatkan melalui penguatan kompetensi guru, penciptaan iklim organisasi yang suportif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta

pengembangan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik secara terintegrasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru PJOK terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan?
2. Apakah terdapat pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan?
3. Apakah terdapat pengaruh fasilitas olahraga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan?
4. Apakah terdapat pengaruh minat peserta didik terhadap aktivitas fisik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan?
5. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik secara simultan terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru PJOK terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.
2. Untuk menganalisis pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.
3. Untuk menganalisis pengaruh fasilitas olahraga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.
4. Untuk menganalisis pengaruh minat peserta didik terhadap aktivitas fisik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik secara simultan terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Sekorwil Bidikcam Mandirancan Kabupaten Kuningan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan

Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada jenjang sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang determinan motivasi belajar dengan mengintegrasikan kompetensi guru PJOK, iklim organisasi sekolah, fasilitas olahraga, dan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Integrasi variabel individual dan kontekstual tersebut memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam pembelajaran PJOK.

Selain itu, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk menguji dan mengembangkan teori motivasi belajar dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah dasar. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya, baik dalam bentuk pengembangan model konseptual, perluasan variabel, maupun pendalaman analisis hubungan antarvariabel, sehingga memperkaya literatur dan memperkuat basis teoritis dalam bidang pendidikan jasmani.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PJOK

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi profesional bagi guru PJOK dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Temuan penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, serta mampu menumbuhkan minat peserta didik terhadap aktivitas fisik sehingga keterlibatan dan partisipasi belajar menjadi lebih optimal.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai pentingnya penguatan iklim organisasi sekolah dan dukungan terhadap penyediaan fasilitas olahraga yang memadai. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, perencanaan program sekolah, serta pengembangan kebijakan internal yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PJOK dan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang PJOK pada jenjang sekolah dasar. Dinas pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar penyusunan program pelatihan guru, penguatan manajemen sekolah, serta perencanaan pengadaan dan pemerataan fasilitas olahraga yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan riil sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dan metodologis bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji motivasi belajar dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) maupun bidang pendidikan lainnya. Model hubungan antarvariabel yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat direplikasi, diuji kembali pada populasi yang berbeda, atau diperluas dengan menambahkan variabel baru sehingga menghasilkan pengembangan teori dan temuan empiris yang lebih komprehensif serta relevan dengan dinamika pendidikan yang terus berkembang.